

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Jember terletak di bagian timur wilayah Provinsi Jawa Timur tepatnya berada pada posisi 7°58'6" sampai 8°33'44" Lintang Selatan dan 113°15'47" sampai 114°02'35" Bujur Timur. Secara administratif, Kabupaten Jember berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo di sebelah utara, Kabupaten Lumajang di sebelah barat, Kabupaten Banyuwangi di sebelah timur, dan di sebelah selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia. Kabupaten Jember memiliki luas wilayah kurang 3.293,34 km², dengan ketinggian antara 0-3.330 (mdpl) menjadikan iklim di wilayah Kabupaten Jember umumnya tropis dengan kisaran suhu antara 16°C – 34°C. Dengan panjang pantai lebih kurang 170 Km, pada tahun 2018 mencapai 2.440.714 jiwa. Dengan luas wilayah sekitar 3.063,22 km², maka kepadatan penduduk tahun 2018 sekitar 741 jiwa/km². Transportasi di Kabupaten Jember memiliki peranan penting dalam perkembangan perekonomian. Telah tersedia jalan sepanjang 80,05 km jalan negara, 127,58 km jalan provinsi, dan 2.764,63 km jalan kabupaten. Jumlah prosentase kendaraan dari tahun 2016-2018 terus mengalami kenaikan, jika kendaraan pribadi roda 2 maupun roda 4 terus mengalami kenaikan dan tidak diimbangi dengan perkembangan sarana dan prasana yang mengakibatkan terjadi kemacetan di jalan-jalan pusat kota pada jam-jam sibuk.

Pada era modern seperti saat ini jalan menjadi factor penting bagi para pengguna yang masih menggunakan moda transportasi darat. Kenyamanan, keamanan suatu hal yang harus selalu di perhatikan. Menurut Dinas Perhubungan Kabupaten Jember, perkembangan pembangunan di kota Jember yang cukup pesat dan adanya beban lalu lintas terhadap ruas jalan tertentu yang mengakibatkan *level of service (los)*. Sering terjadinya hambatan gerak kendaraan dan kemacetan lalu lintas pada jam-jam sibuk terhadap ruas jalan Jl. Sultan Agung dan Jl. PB Sudirman. Maka demi terciptanya lalu lintas yang aman, tertib, dan lancar salah satu pemecahan masalah kemacetan yang harus diatasi dengan menerapkan system lalu lintas Jl. Sultan Agung dan Jl. PB Sudirman menjadi satu arah. Langkah ini diambil guna mengurai kemacetan yang terjadi di Jl. PB sudirman. Dengan penerapan jalan satu arah ini diharapkan mampu

mengurangi kemacetan pada jam sibuk yang terjadi kedepan. Agar dapat mengetahui kinerja dari perubahan ruas tersebut, maka perlu dilakukan penelitian terhadap kinerja ruas jalan Jl. Sultan Agung dan Jl. PB Sudirman.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi eksisting dan kinerja jalan pada perempatan Jl. PB. Sudirman, Jl. Anggrek, dan Jl. Bedadung ?
2. Bagaimana peramalan kondisi lalu-lintas selama 5 tahun kedepan pada perempatan Jl. PB. Sudirman, Jl. Anggrek, dan Jl. Bedadung ?
3. Bagaimana solusi alternatif permasalahan kondisi kepadatan lalu lintas pada perempatan Jl. PB. Sudirman, Jl. Anggrek, dan Jl. Bedadung ?
4. Bagaimana desain/simulasi perubahan arus lalu lintas pada perempatan Jl. PB. Sudirman, Jl. Anggrek, dan Jl. Bedadung ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui kondisi eksisting dan kinerja pada perempatan Jl. PB. Sudirman, Jl. Anggrek, dan Jl. Bedadung.
2. Untuk mengetahui kondisi lalu lintas 5 tahun kedepan pada perempatan Jl. PB. Sudirman, Jl. Anggrek, dan Jl. Bedadung.
3. Untuk mengetahui alternative permasalahan kepadatan pada perempatan Jl. PB. Sudirman, Jl. Anggrek, dan Jl. Bedadung.
4. Untuk mengetahui desain perubahan arus lalu lintas pada perempatan Jl. PB. Sudirman, Jl. Anggrek, dan Jl. Bedadung.

Manfaat dari penelitian untuk mengetahui perubahan sistem lalu lintas satu arah, dan menjadi pertimbangan kepada Dinas Perhubungan untuk penerapan kebijakan selanjutnya.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada sehingga pembahasan dapat tertuju dan mengarah, maka dibutuhkan batasan masalah. Adapun batasan-batasan masalah tersebut adalah sebagai

berikut:

1. Mengabaikan perilaku pengendara.
2. Tidak mengamati dampak langsung perubahan sistem penataan satu arah terhadap pertumbuhan ekonomi daerah sekitar pusat kota.
3. Tidak mengamati perubahan jarak dan waktu tempuh sebelum dan setelah ada perubahan arus lalu lintas.
4. Tidak menghitung bangkitan dari persimpangan tersebut.

